

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun makro. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Alasan dipilihnya sektor perbankan dalam penelitian ini karena sektor perbankan mengutamakan peningkatan nilai perusahaan dalam aktivitasnya untuk meningkatkan minat masyarakat dalam menginvestasikan dananya. Apabila bank gagal dalam menjaga nilai perusahaannya maka akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan nasabah serta lembaga-lembaga yang menyimpan dana ataupun menginvestasikan modalnya ke bank tersebut, hal itu akan berdampak pada timbulnya kekurangan atas dana yang dikelola untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, bank harus menjaga setiap kegiatannya demi meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu hal yang dilakukan bank untuk meningkatkan nilai perusahaannya adalah dengan memperhatikan tingkat likuiditas, maka bank dapat memenuhi kewajiban dan menjaga kinerja (Kusuma dan Musaroh, 2014).

Tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. akan tetapi di balik tujuan tersebut terdapat konflik antara pemegang saham dengan manajer, dan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Pemegang saham cenderung memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka dengan pengawasan yang mereka lakukan. Disisi lain kreditur

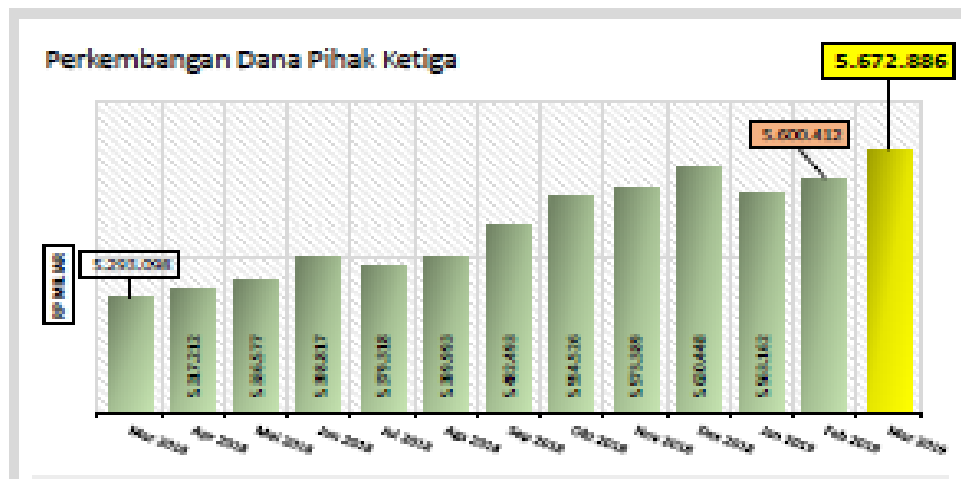
cenderung berusaha melindungi dana yang sudah di investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat. Manajer juga memiliki dorongan untuk mengejar kepentingan pribadi mereka. Bahkan tidak menutup kemungkinan para manajer untuk melakukan investasi, walaupun investasi tersebut tidak memaksimalkan nilai pemegang saham. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik yang sering disebut dengan konflik agensi.

Perkembangan sektor perbankan yang semakin meningkat memiliki hubungan dengan pertumbuhan kinerja bank umum syariah dan bank umum konvensional dalam skala nasional. Dilihat dari data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dimana hingga akhir periode 2018 rasio keuangan pada bank syariah mencapai angka 1,28% dan bank konvensional mencapai 2,55%. Segi permodalan turut menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, tercatat hingga akhir periode 2018 rasio CAR bank syariah mencapai 20,03% dan bank konvensional mencapai 22,97%. Di samping itu, sektor keuangan periode 2018 juga masih dominan oleh perbankan yang menguasai 77,15% pangsa pasar aset dengan total jumlah bank umum sebanyak 115 bank. Kemudian jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) periode 2018 berjumlah sebanyak 1,764 bank. (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Pada Maret periode 2019, sektor perbankan nasional mengalami perkembangan ke arah trend yang semakin positif. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) sampai Maret 2019, pertumbuhan perbankan nasional mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dilihat dari beberapa aspek, aspek pertama dari jumlah aset per Maret 2019 yang mencapai angka Rp 8.130.604 triliun atau naik 9,43% dari tahun sebelumnya, pada periode yang sama yakni Rp

7.429.891 triliun. Dana Pihak Ketiga (DPK) per Maret 2019 sebesar Rp 5.672.886 triliun atau naik 7,18% dari tahun sebelumnya pada periode yang sama yaitu Rp 5.293.098 triliun. Berikut data dari DPK per Maret 2019:

Gambar 1.1
Data Perkembangan Dana Pihak Ketiga Per Maret 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Oleh karena pesatnya pertumbuhan pada sektor perbankan dan besarnya pangsa pasar perbankan dalam sektor keuangan ini, maka apabila terjadi kegagalan di sektor perbankan dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan yang mengganggu sistem perekonomian nasional, kinerja perbankan yang buruk dapat mengakibatkan kegagalan sistem ekonomi secara menyeluruh atau dikenal dengan istilah krisis ekonomi.

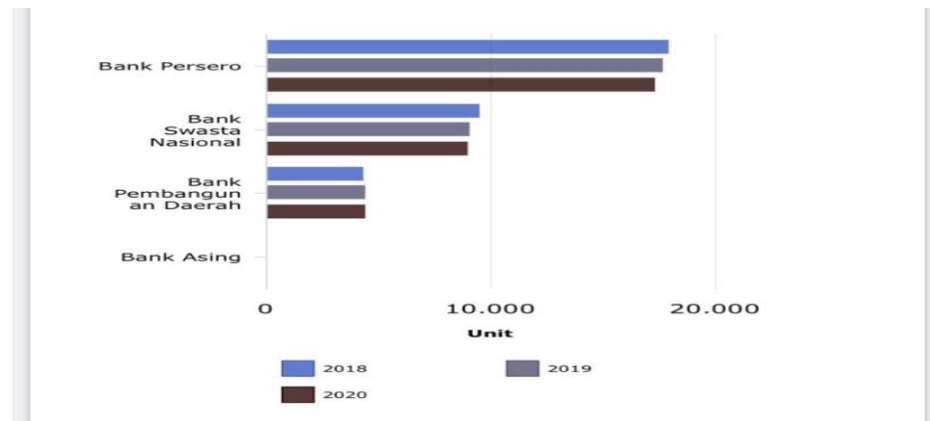
Hal lain yang menjadi fenomena terkait nilai perusahaan perbankan saat ini yaitu terjadi pada Maret periode 2020, dimana pada saat itu terjadi pandemi Covid-19 yang menyebar di Negara Indonesia. Sektor perbankan terpantau ambruk pada perdagangan saat itu setelah keputusan Gubernur DKI Jakarta, yaitu Anies Baswedan yang kembali memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Total. Terpantau indeks sektor keuangan jatuh 5,74% bahkan indeks perbankan terjatuh lebih parah setelah ambles 5,93%. Hal ini dikarenakan banyak

perbankan yang terkoreksi hingga menyentuh level Auto Reject Bawah (ARB). Terpantau 5 dari 6 emiten perbankan besar dan likuid yang melantai di BEI sudah anjlok mendekati level ARB di angka 7%. Tercatat hanya satu emiten yang selamat dari ARB, akan tetapi terpaksa masih terkoreksi parah 4,40% ke level harga Rp 29,850/saham. Sektor Perbankan Indonesia terdampak akibat PSBB Total sebab di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi Covid-19 tentunya tingkat hutang-hutang yang gagal dibayar akan meningkat. Selain itu, seperti kita ketahui mulai periode tahun 2020 perbankan juga diharuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menerapkan Standar Akuntansi Baru PSAK 71. Standar yang mengacu kepada *International Financial Reporting Standard* (IFRS) 9 ini menggantikan PSAK sebelumnya yaitu PSAK 55. Dalam PSAK baru tersebut, poin utamanya adalah pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan berupa piutang, pinjaman atau kredit. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai perusahaan perbankan di tengah pandemi Covid-19.

Pada rentang periode tahun 2018-2020 jumlah bank umum di Indonesia mengalami penurunan dan terus menyusut dalam dua tahun terakhir. Jumlah bank umum tercatat turun dari 31,609 unit pada periode 2018 menjadi 31,127 unit di periode 2019. Kemudian jumlahnya kembali merosot menjadi 30,733 unit pada tahun 2020. Penurunan tersebut terjadi karena kantor Bank Persero (BUMN) dan bank swasta nasional. Secara rinci, Bank Persero mengalami penurunan sekitar 200-300 unit setiap tahun dan tersisa sebanyak 17,307 unit pada periode 2020. Pada Bank Swasta Nasional jumlahnya turun sekitar 9,430 unit di tahun 2018, menjadi 8,969 unit di tahun 2020. Sementara jumlah Bank Pembangunan Daerah justru terus sebanyak 36 unit dan tidak banyak berubah dari tahun sebelumnya. Berikut

grafik yang menunjukkan terjadinya penurunan dan penyusutan bank umum di Indonesia:

Gambar 1.2
Grafik Penurunan dan Penyusutan Bank Umum di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Menyusutnya jumlah Bank Swasta Nasional salah satunya merupakan imbas dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Konsolidasi Bank Umum yang berlaku pada 17 Maret 2020. POJK tersebut mendorong industri perbankan untuk menjalankan upaya konsolidasi (merger/akuisisi) agar memperkuat sisi permodalan bank. (Otoritas Jasa Keuangan)

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting bagi para investor yang dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan. Menurut Harningsih (2018), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan merupakan indikator dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para investor, selain itu laba yang

tersaji dalam laporan keuangan juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rahayu, 2010).

Laporan keuangan yang menyajikan informasi kinerja perusahaan merupakan alat utama bagi manajemen dan investor untuk memperoleh informasi (Rahmawati dan Dianita, 2011). Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai alat untuk menginformasikan kinerja manajemen adalah laba bersih. Laba bersih adalah indikator kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh para stakeholder sebagai dasar dalam mengambil keputusan di perusahaan (Weshah et al, 2012). Adapun hal yang mendasari penelitian ini dalam menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Zuraedah, 2010).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor dalam menentukan investasi saham. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah sebuah keharusan supaya saham tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi investor dalam mempertimbangkan modal di suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, penilaian atas kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), karena ROA mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Anggitasari, 2015).

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan namun menunjukkan hasil

yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma dan Yuniasih (2016) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil lain yang dinyatakan oleh Tjandrakirana (2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dinyatakan oleh Harningsih, (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian Zabetha, dkk (2018) yang menyatakan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi Hemastuti, (2014). Menurut Nainggolan (2017) nilai perusahaan merupakan faktor utama yang digunakan untuk menarik para investor menanamkan sahamnya, sebab sebelum menanamkan sahamnya, para investor akan menganalisa terlebih dahulu perusahaan yang mampu memberikan return yang tinggi. Sari dan Priyadi (2016) mengungkapkan nilai perusahaan bagian dari persepsi investor terhadap perusahaan terkait harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan maka akan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham.

Adapun tujuan utama dari nilai perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan tujuan bisnisnya adalah untuk memberikan nilai dan insentif bagi para pemegang saham Mohamed dan Sawandi, (2003). Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham, sehingga mereka akan lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan

tersebut. Dalam perkembangannya, setiap perusahaan selalu berusaha mempertahankan keunggulan bisnisnya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Nilai perusahaan sendiri menjadi penentu dari nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi nilai jual yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan publik pasti selalu berusaha memaksimalkan nilai perusahaan yang dimiliki agar memiliki nilai jual yang tinggi dari perspektif investor. Pencapaian tertentu perusahaan merupakan gambaran kepercayaan masyarakat terhadap nilai perusahaan di masa depan (Sartono, 2015:487). Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q, karena dapat mengukur nilai pasar saham sebuah perusahaan (Zuraedah, 2016). Dengan adanya perbedaan pendapat oleh penelitian sebelumnya tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang memiliki hasil berbeda, maka penulis ingin menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan menambahkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi yang dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh tersebut.

Dipilihnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi karena apabila suatu perusahaan sudah mengungkapkan CSR dalam laporan keuangannya, maka diharapkan akan menjadi nilai tambah yang akan menambah kepercayaan para investor, bahwa perusahaan tersebut akan terus berkembang dan berkelanjutan. Sehingga para konsumen akan lebih tertarik untuk membeli produk dari perusahaan yang labanya disisihkan untuk kepentingan sosial. Hal tersebut

akan berdampak positif pada perusahaan karena akan mampu meningkatkan laba dari hasil peningkatan penjualan. Kondisi ini akan menarik investor untuk berinvestasi serta berpengaruh terhadap peningkatan kinerja, dan apabila kinerja keuangan baik, maka secara otomatis nilai perusahaan akan tinggi (Zuraedah, 2010).

Aktivitas CSR tidak hanya berhubungan dengan faktor keuangan yang berkaitan dengan memperoleh laba atau keuntungan, namun harus memikirkan jangka panjang akibat dari aktivitas sosial dan kelestarian lingkungan. Laba perusahaan yang diperoleh biasanya disisihkan untuk dana aktivitas CSR yang nanti perlu di ungkapkan dalam sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan untuk menarik para *stakeholder* untuk membuat pilihan akan tetap berinvestasi terhadap perusahaan atau mengalihkan investasi kepada perusahaan lain, karena keuntungan yang disisihkan oleh perusahaan dapat mengurangi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Aktivitas CSR yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dapat menguntungkan apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pengungkapan CSR merupakan strategi jangka panjang perusahaan, karena membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan, meningkatkan manajemen resiko perusahaan, dan meningkatkan nilai perusahaan (Rahkiemah dan Agustia, 2009).

Fenomena perkembangan isu *Corporate Social Responsibility* (CSR) cukup populer di Indonesia. Banyak perusahaan yang mulai antusias dalam menjalankan aktivitas CSR dengan beberapa alasan, diantaranya adalah agar dapat meningkatkan citra perusahaan khususnya pada sektor perbankan, agar dapat membawa keuntungan tersendiri bagi perusahaan, dan agar dapat menjamin keberlangsungan perusahaan yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan itu sendiri. Penelitian

yang dilakukan oleh Monica (2016) menemukan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda dikemukakan oleh Velanja (2017) menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Alasan penulis memilih periode tahun 2018-2020 dalam penelitian ini adalah, karena data pada periode tersebut merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penulis ingin mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR di sektor perbankan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 sampai 2020?
- 2) Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 sampai 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 sampai 2020.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 sampai 2020 dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan informasi mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi di sektor perbankan Indonesia. Secara nyata penelitian ini juga bertujuan sebagai salah satu

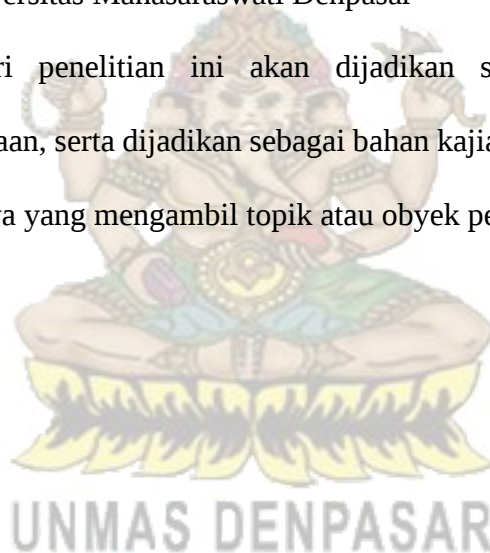
syarat untuk menyelesaikan program S1 Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola perusahaan dalam pengambilan keputusan, khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel pemoderasi.

c. Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil dari penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan, serta dijadikan sebagai bahan kajian penelitian bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik atau obyek penelitian yang sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menyatakan tentang bagaimana perusahaan terdorong ataupun tergerak untuk memberikan sinyal berupa informasi laporan keuangan terhadap pihak eksternal. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa informasi, salah satunya laporan keuangan yang bisa dipercaya dengan tingkat ketidakpastian yang rendah pada prospek perusahaan di masa mendatang. *Signalling theory* mengasumsikan jika terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor ataupun calon investor. Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor (Junaidi dan Yuniarti, 2020). Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut dan diterima oleh para pelaku pasar (Jogiyanto, 2000). Sama halnya jika dikaitkan dengan hubungan kinerja dengan pengungkapan sosial atau lingkungan, yaitu jika suatu perusahaan memiliki kinerja financial yang tinggi maka dapat memberikan

sinyal positif bagi investor atau masyarakat melalui laporan keuangan atau tahunan yang diungkapkan.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Dari tahun 1980 teori stakeholder secara bertahap menempatkan diri sebagai kerangka kerja yang menentukan kelompok perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial. *Stakeholder* adalah semua pihak baik eksternal maupun internal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi atau dipengaruhi yang kemudian juga bersifat langsung maupun tidak langsung. Freeman dalam (Astuti, dkk 2019) menjelaskan bahwa teori *stakeholder* adalah teori manajemen organisasi dan etika bisnis yang mempertimbangkan moral dan nilai dalam pengelolaan suatu organisasi. Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa penting bagi perusahaan untuk bergerak memperoleh keuntungan pasar dalam mencapai kinerja yang unggul dalam berbisnis (Arshad et al., 2012).

Perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Keberadaan, kelangsungan hidup, dan pertumbuhan setiap perusahaan membutuhkan dukungan dari masyarakat. Dalam rangka untuk mendapatkan dan mempertahankan dukungan ini, perusahaan harus melaporkan informasi spesifik secara sukarela, untuk menunjukkan dan meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan mereka adalah sah dan telah memberikan kontribusi kepada masyarakat (Alawi dan Rahman, 2011).

Apabila CSR dilakukan dengan baik maka kinerja perusahaan pun akan meningkat. Hal ini disebabkan karena para stakeholder telah percaya terhadap perusahaan yang menjalankan CSR. Perusahaan yang menjalankan CSR adalah perusahaan yang peduli akan masalah lingkungan dan sosial yang ada sehingga nantinya para *stakeholder* akan memberikan dukungan penuh atas segala tindakan yang dilakukan perusahaan selama tidak melanggar hukum (Cahyono, 2011). *Corporate Social Responsibility* merupakan strategi perusahaan untuk memenuhi keinginan para stakeholder, semakin baik pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan maka para *stakeholder* juga akan semakin memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai laba (Anggitasari, 2012).

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut (Sarafina dan Saifi, 2017) kinerja keuangan adalah patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja sebuah perusahaan, hal itu dapat dilihat dari laporan keuangannya. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Pengukuran kinerja keuangan bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, pengukuran kinerja keuangan adalah alat bagi manajemen untuk mengendalikan bisnisnya.

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis, diantaranya:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menyatakan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari: *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital*.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menyatakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio Solvabilitas terdiri dari: *Debt Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Capitalization Ratio*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow Interest Coverage*, *Cash Flow to Net Income*, dan *Cash Return on Sales*.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menyatakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimiliki. Rasio Aktivitas terdiri dari: *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Day's Sales in Inventory*.

4) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio rentabilitas/profitabilitas menyatakan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas terdiri dari: *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity* dan *Operating Ratio*.

5) Rasio Pasar

Rasio pasar menyatakan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar terdiri dari: *Dividend Yield*, *Dividend Per Share*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan *Price to Book Value*.

Dari kelima rasio di atas, yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja keuangan adalah rasio rentabilitas/profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai alat analisa utama dalam indikator penilaian kinerja keuangan. Menurut Ang (2007:20), ROA merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Assets* (ROA) yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Menurut Brigham (2006:109) *Return on Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan *net income* terhadap total asset. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(01)$$

Laba bersih adalah pendapatan bersih setelah pajak. Total Assets adalah keseluruhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan maupun usaha memperoleh penghasilan yang rutin ataupun usaha pokok perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar (Ang, 2007:33).

Keunggulan *Return on Asset* adalah (Munawir, 2006:91):

- 1) ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, serta sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
- 2) ROA mampu membandingkan posisi perusahaan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama atau di atas rata-rata industri. Hal itu merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- 3) ROA dapat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 4) ROA dapat mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Menurut Kusumajaya (2011) nilai perusahaan adalah merupakan pandangan para investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan, yang biasanya berkaitan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tinggi akan meyakinkan pasar, tidak hanya dari segi kinerja tetapi juga dari segi prospek perusahaan. Nilai perusahaan merupakan tujuan utama manajemen keuangan untuk melaksanakan tujuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Nilai pasar suatu perusahaan adalah merupakan gambaran dari nilai perusahaan, karena manajemen keuangan perusahaan bisa menunjukkan neraca keuangan dan ekuitas pada laporan tahunan perusahaan.

Saraswati (2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan menggambarkan baik atau buruk manajemen dalam mengelola kekayaannya. Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan itu digunakan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan, maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur atau bahkan menjadi semakin kaya. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan, para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional atau orang yang berkompeten dalam bidangnya. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kualitas pengungkapan CSR. Investor cenderung lebih tertarik dengan perusahaan yang melaksanakan CSR sebagai tempat penanaman modal karena semakin tinggi kualitas CSR maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin (Nahda dan Harjito, 2011).

Dalam penelitian ini rasio Tobin's Q digunakan sebagai indikator penilaian nilai perusahaan. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Perhitungan Tobin's Q dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = (MVE + D) / TA \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

MV = *Market Value Equity*, total nilai pasar saham

D = Debt (total hutang), terdiri dari hutang lancar + hutang jangka panjang

TA = Total Assets

Tobin's Q digunakan dalam penelitian ini karena dapat mengukur nilai pasar saham sebuah perusahaan. Jika $q > 1$ berarti investasi tambahan dalam perusahaan akan masuk, karena keuntungan yang dihasilkan akan melebihi harga perolehan aktiva perusahaan. Apabila nilai $q < 1$ maka perusahaan lebih baik menjual asetnya, karena investasi dalam aktiva tidaklah menarik sehingga dapat merugikan pemegang saham (Weston dan Copeland, 2008:245). Menurut Smithers dan Wright (2008:40) keunggulan dari Tobin's Q adalah:

- 1) Tobin's Q mencerminkan asset perusahaan secara keseluruhan;
- 2) Tobin's Q mencerminkan sentimen pasar, misalnya analisis dilihat dari prospek perusahaan atau spekulasi;
- 3) Tobin's Q mencerminkan modal intelektual perusahaan;
- 4) Tobin's Q dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan atau biaya marjinal.

2.1.5 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility atau pengungkapan tanggung jawab sosial adalah merupakan proses pengkomunikasian efek sosial dan lingkungan atas tindakan ekonomi perusahaan terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat secara keseluruhan. *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan maupun dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan adanya praktik *corporate social responsibility*, maka diharapkan nilai perusahaan akan baik di mata masyarakat (Ardimas, 2012). Tanggung jawab sosial perusahaan menjadi hal yang penting bagi para pelaku

bisnis di seluruh dunia, karena di dalamnya menyangkut seluruh kegiatan perusahaan serta hubungan mereka dengan para pemangku kepentingan.

Saat ini perusahaan melakukan CSR dan mengungkapkannya di dalam laporan keuangan agar pihak yang terkait dapat menilai sejauh mana perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Semakin baik kinerja lingkungan dan sosial perusahaan, maka semakin baik pula anggapan seorang konsumen dan masyarakat akan perusahaan tersebut. Hal itupun akan menciptakan suatu keuntungan jangka panjang bagi perusahaan (Cahyono, 2015).

Perusahaan selain menerapkan pengungkapan CSR juga perlu melakukan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas CSR yang dilakukan kepada *stakeholder*. Penerapan CSR adalah suatu aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menerapkan kegiatan CSR, sedangkan pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk statement keuangan. Minachul (2011), menyatakan komponen tanggung jawab sosial perusahaan kedalam empat kategori, yaitu:

- 1) *Economic responsibilities*. Tanggung jawab sosial utama perusahaan adalah tanggung jawab ekonomi, karena lembaga bisnis terdiri dari aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat secara menguntungkan.
- 2) *Legas responsibilities*. Masyarakat berharap bisnis dijalankan dengan mentaati hukum dan perlakuan yang berlaku dimana hukum dan peraturan tersebut pada hakikatnya dibuat oleh masyarakat melalui lembaga legislatif.

- 3) *Ethical responsibilities*. Masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis. Etika bisnis menunjukkan refleksi moral yang dilakukan oleh para pelaku bisnis secara perorangan maupun secara kelembagaan (organisasi) untuk menilai sebuah isu atau masalah, dimana penelitian ini merupakan pilihan terhadap nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat melalui pilihan nilai tersebut, individu atau organisasi akan memberikan penilaian apakah sesuatu yang dilakukan itu benar atau salah, adil atau tidak, serta memiliki kegunaan (utilitas) atau tidak.
- 4) *Discretionary responsibilities*. Masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan memberikan manfaat bagi mereka. Ekspektasi masyarakat di penuhi oleh perusahaan melalui berbagai program yang bersifat filantropis.

Menurut John Elkington (1997), perusahaan yang ingin menyusun *sustainability report* harus mengadopsi metode akuntansi *triple bottom line* yang merupakan perluasan dari konsep akuntansi tradisional yang hanya memuat *bottom line* tunggal yakni hasil-hasil keuangan dari aktivitas ekonomi perusahaan.

Elkington memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin memiliki keberlanjutan dalam berusaha harus memperhatikan 3P, yaitu:

- 1) *Profit* (Keuntungan)

Profit merupakan unsur penting yang menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Inilah bentuk tanggung jawab ekonomi yang paling esensial terhadap pemegang saham. *Profit* pada hakikatnya merupakan

tambahan pendapat yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak *profit* antara lain dengan meningkatkan produktivitas, serta melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang mampu memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.

2) *People* (Masyarakat)

Masyarakat sekitar perusahaan merupakan *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan keberadaannya, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan perusahaan perlu berkomitmen agar dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat.

3) *Planet* (Lingkungan)

Meningkatkan laba dan pertumbuhan ekonomi merupakan tindakan yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan, namun tak kalah pentingnya untuk memperhatikan kelestarian lingkungan, disinilah perlunya penerapan konsep *tri bottom line*.

Tanggung jawab sosial perusahaan bersifat wajib (*mandatory*) bagi kriteria perusahaan tertentu seperti yang disebutkan dalam UU No. 40/2007 tentang “Perseroan Terbatas” pasal 74 bahwa:

- 1) Perseroan yang menjalankan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

- 2) Tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran.
- 3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggungjawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Selain perusahaan wajib melakukan kegiatan CSR, perusahaan juga wajib melakukan pengungkapan dalam *annual report* seperti yang disebutkan dalam UU No. 40/2007 tentang “Perseroan Terbatas” pasal 66 ayat (2) bahwa: Laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memuat sekurang-kurangnya:

- 1) Laporan keuangan yang terdiri atas sekurang-kurangnya neraca akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan tersebut;
- 2) Laporan mengenai kegiatan Perseroan;
- 3) Laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan;
- 4) Rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan;

- 5) Laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau;
- 6) Nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris;
- 7) Gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota Dewan Komisaris Perseroan untuk tahun yang baru lampau.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Aprilia, (2016) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan sederhana dengan hasil penelitian bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan multinasional di Indonesia serta berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan multinasional di Malaysia.
2. Wirakusuma, (2016) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR menunjukkan hasil penelitian berpengaruh positif. Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah semakin tinggi kinerja keuangan yang biasanya diproksikan dengan rasio keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Melalui rasio-rasio keuangan tersebut dapat dilihat seberapa berhasilnya manajemen perusahaan mengelola

aset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan biasanya antara lain ROA dan ROE.

3. Al Akbar (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Pemoderasi” menunjukkan hasil dengan analisis regresi linier bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan analisis variabel moderating dengan metode MRA menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi hubungan ROA terhadap nilai perusahaan.
4. Yandindha (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan” hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loanto Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Rahayu (2016) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dan GCG sebagai variabel pemoderasi dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda dengan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil pengujian yang ditemukan ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan analisis variabel

moderating dengan metode MRA menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara ROE terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial juga bukan merupakan variabel moderating yang mampu memoderasi hubungan antara ROE dan nilai perusahaan walaupun menunjukkan pengaruh yang signifikan.

6. Siti Mutmatinh (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderasi” dengan menggunakan teknik regresi linier menunjukkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan.
7. Indrawan (2016) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan metode *purposing judgement sampling* dan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel CSR dan variabel kontrol leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE), dan variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi variabel kesempatan pertumbuhan (*growth*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8. Andriyani, (2017) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR

sebagai variabel moderasi dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan berpengaruh positif langsung terhadap nilai perusahaan dan CSR sebagai variabel pemoderasi mampu memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

9. Putri (2017) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Pemoderasi menunjukkan hasil penelitian dengan regresi linier berganda menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan analisis variabel moderating dengan metode uji interaksi *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan.
10. Dyah (2017) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang hasil penelitiannya ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara ROE terhadap Nilai Perusahaan, kepemilikan manajerial juga bukan merupakan variabel moderating yang mampu memoderasi hubungan antara ROE dan nilai perusahaan.